



Peran Silsilah Dalam Kitab Kejadian: Sebuah Analisis Sastra Dan Teologis

James Jonah Watopa¹, Fellix Gosal², Edward Taliwongso³

^{1,2,3}Universitas Klabat

Received: 20 Juni 2026

Revised: 29 juni 2026

Accepted: 6 Juli 2026

Abstract

Silsilah merupakan fitur menonjol dalam Kitab Kejadian, namun sering diabaikan pembaca modern yang lebih tertarik pada bagian naratif dramatis dan menganggap catatan silsilah sekadar daftar nama yang membosankan. Padahal, perikop-perikop ini berperan krusial dalam membentuk struktur, kerangka historis, dan pesan teologis kitab tersebut. Penelitian ini mengkaji fungsi sastra dan teologis silsilah dalam Kitab Kejadian, dengan perhatian khusus pada Kejadian 5 (Adam sampai Nuh), Kejadian 10 (Daftar Bangsa-bangsa), dan Kejadian 11:10–32 (Sem sampai Abraham). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif berbasis teks dengan analisis sastra dan teologis, dalam kerangka konservatif yang menerima kepenulisan Musa, otoritas Kitab Suci, dan historisitas peristiwa yang dicatat dalam Kejadian. Hasil penelitian menunjukkan tiga fungsi utama silsilah. Pertama, sebagai elemen struktural yang mengorganisasi narasi melalui formula toledot yang muncul sebelas kali sepanjang kitab. Kedua, sebagai sarana teologis untuk menelusuri garis perjanjian dari Adam melalui Set, Nuh, Sem, hingga Abraham, memperlihatkan kesinambungan rencana penebusan Allah. Ketiga, sebagai fondasi identitas umat perjanjian yang menghubungkan komunitas iman dengan warisan leluhurnya. Dengan demikian, silsilah dalam Kejadian bukan sekadar daftar nama, melainkan komponen integral narasi Alkitab yang memadukan sejarah, teologi, dan identitas dalam rencana keselamatan Allah.

Keywords: silsilah Kejadian; toledot; sejarah primeval; narasi patriarkal; perjanjian; identitas Israel

(*) Corresponding Author: fellixgosal@unklab.ac.id

How to Cite: Watopa, J., Gosal, F., & Taliwongso, E. (2026). Peran Silsilah Dalam Kitab Kejadian: Sebuah Analisis Sastra Dan Teologis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.B), 1-9. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14707>

PENDAHULUAN

Kitab Kejadian merupakan kitab pembuka Perjanjian Lama sekaligus fondasi bagi seluruh narasi Alkitab. Sebagai bagian pertama dari Pentateukh, kitab ini ditulis oleh Musa di bawah ilham Roh Kudus dan menyediakan kerangka esensial untuk memahami asal mula dunia, manusia, serta hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Kepenulisan Musa atas Kejadian, sebagaimana ditegaskan oleh Tuhan Yesus sendiri (Yoh. 5:46–47; Luk. 24:27) dan oleh para penulis Perjanjian Baru, merupakan posisi yang dipegang teguh dalam tradisi Kristen (Nichol, 1978). Kitab ini memperkenalkan tema-tema teologis sentral yang membentuk seluruh Kitab Suci, mencakup penciptaan dalam enam hari literal, kejatuhan manusia, masuknya dosa, penghakiman ilahi melalui air bah, panggilan kepada bapa leluhur, dan perjanjian penebusan (Hamilton, 1990; Hasel, 1994).

Salah satu ciri khas yang menarik dari Kitab Kejadian adalah kekayaan genre sastranya. Di samping bagian-bagian naratif seperti kisah penciptaan, kejatuhan manusia, air bah, menara Babel, dan kehidupan para bapa leluhur, kitab ini juga memuat catatan-catatan silsilah yang menelusuri keturunan tokoh-tokoh penting. Kehadiran beragam genre

ini memperlihatkan bahwa Kejadian bukan sekadar kumpulan cerita lepas, melainkan sebuah karya yang disusun dengan cermat dan memiliki struktur yang utuh (Sailhamer, 1992; Mathews, 1996). Setiap genre—baik naratif, puisi, maupun silsilah—berkontribusi secara unik kepada pesan keseluruhan kitab.

Meskipun demikian, dalam praktik pembacaan modern, perikop-perikop silsilah sering kali diabaikan. Banyak pembaca menganggap deretan nama yang panjang dengan formula yang berulang sebagai bagian yang membosankan, sulit dilafalkan, dan tampaknya tidak relevan dengan kehidupan rohani sehari-hari. Akibatnya, perikop-perikop seperti Kejadian 5, Kejadian 10, dan Kejadian 11:10–32 kerap dilewati atau diberi perhatian seadanya. Sikap demikian sebenarnya tidak sesuai dengan posisi penting yang diberikan oleh teks itu sendiri kepada silsilah-silsilah ini. Mathews (1996) mencatat bahwa formula *toledot* atau “inilah riwayat keturunan...” muncul sebanyak sebelas kali di sepanjang Kejadian dan berfungsi sebagai tulang punggung struktural kitab. Dengan kata lain, silsilah-silsilah ini tidak ditempatkan secara sembarangan, melainkan disusun dengan tujuan untuk menghubungkan bagian-bagian besar narasi serta memberikan kesinambungan sejarah dari Adam hingga keluarga Yakub.

Lebih jauh lagi, silsilah-silsilah dalam Kejadian memiliki bobot historis yang nyata. Angka-angka usia para bapa antediluvian (sebelum air bah) tidak dipahami sebagai simbol atau mitos, melainkan sebagai catatan sejarah yang dapat diandalkan (Hasel, 1980). Catatan-catatan ini menyajikan kronologi yang menghubungkan penciptaan, air bah, dan panggilan Abraham dalam satu garis waktu yang utuh. Ross (1988) bahkan menyebut formula *toledot* sebagai “garis pemandu” yang membantu pembaca mengikuti perkembangan kisah penebusan dari kejatuhan hingga panggilan keluarga perjanjian.

Selain dimensi struktural dan historis, silsilah Kejadian memuat muatan teologis yang signifikan. Setiap silsilah menelusuri suatu garis tertentu—dari Set, bukan Kain; dari Sem, bukan Ham atau Yafet—yang menunjukkan adanya pemilihan ilahi yang berlangsung secara progresif di dalam sejarah. Garis inilah yang akan membawa janji penebusan dari Kejadian 3:15 hingga digenapi dalam Mesias (Davidson, 2004). Dengan demikian, mengabaikan silsilah Kejadian sama artinya dengan mengabaikan kerangka utama yang menyatukan seluruh narasi keselamatan.

Bertolak dari latar belakang tersebut, persoalan yang hendak diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan pokok. Pertama, bagaimanakah peran sastra silsilah dalam membentuk struktur dan alur narasi Kitab Kejadian, khususnya melalui formula *toledot*? Kedua, fungsi teologis apa yang diemban oleh perikop-perikop silsilah utama dalam Kejadian, terutama Kejadian 5, Kejadian 10, dan Kejadian 11:10–32, dalam menelusuri garis janji penebusan? Ketiga, bagaimanakah silsilah-silsilah tersebut membentuk identitas umat perjanjian dan kesinambungan kerja Allah lintas generasi?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengungkap fungsi sastra silsilah dalam Kitab Kejadian sebagai elemen yang mengorganisasi narasi dan menghubungkan bagian-bagian besar kitab. Kedua, menganalisis fungsi teologis dari perikop-perikop silsilah utama yang menelusuri garis perjanjian dari Adam hingga Abraham. Ketiga, menjelaskan kontribusi silsilah Kejadian terhadap pembentukan identitas umat perjanjian sebagai komunitas yang berakar dalam sejarah keselamatan yang dirancang Allah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi Perjanjian Lama di lingkungan teologi Kristen maupun bagi pembaca umum yang ingin memahami Kejadian secara lebih mendalam. Dengan memperlihatkan bahwa silsilah bukan sekadar lampiran historis, melainkan komponen organik dari pesan kitab, penelitian ini sekaligus mendorong pembaca untuk menghargai keseluruhan teks Kejadian sebagai firman yang utuh dan bermakna.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual, sastra, dan teologis terhadap perikop-perikop silsilah dalam Kitab Kejadian. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur data secara kuantitatif, melainkan untuk menafsirkan dan menjelaskan makna, struktur, serta signifikansi teologis dari teks. Metode kualitatif-deskriptif memungkinkan pengkajian yang cermat terhadap pola sastra, fungsi naratif, dan implikasi teologis yang termuat dalam perikop-perikop silsilah. Sifat penelitian ini adalah *library research*, yaitu penelitian yang sepenuhnya berbasis pustaka, baik teks Kitab Suci maupun literatur akademik yang relevan.

Dalam membangun kerangka penafsiran, penelitian ini berpegang pada prinsip *sola scriptura* dan *tota scriptura* sebagaimana dianut dalam tradisi Protestan. Artinya, Kitab Suci dipandang sebagai sumber otoritatif yang menafsirkan dirinya sendiri, dan seluruh bagian Alkitab—termasuk yang tampaknya sederhana seperti silsilah—dipandang sebagai firman yang diilhamkan (Hasel, 1985). Penelitian ini menggunakan pendekatan kanonik dan teologis-naratif yang memperlakukan teks Kejadian dalam bentuk akhirnya sebagai satu kesatuan yang koheren, sejalan dengan kesaksian Kitab Suci sendiri tentang penulisan Musa serta dengan pendekatan iman terhadap teks.

HASIL DAN DISKUSI

Genealogi dalam Konteks Timur Dekat Kuno

Memahami silsilah dalam Kitab Kejadian memerlukan kepekaan terhadap lingkungan budaya dan sastra di mana kitab ini lahir. Catatan-catatan silsilah bukan fenomena yang khas Israel; sebaliknya, ia merupakan ciri umum berbagai peradaban Timur Dekat Kuno seperti Mesopotamia dan Mesir (Wilson, 1977). Catatan-catatan tersebut memiliki fungsi sosial, politik, dan religius yang penting. Silsilah dalam budaya kuno tidak hanya sekadar daftar hubungan darah, tetapi melibatkan berbagai tujuan seperti hukum, warisan, politik, ekonomi, ideologi, administrasi, teologi, identitas, dan representasi historis dan sosial—sehingga silsilah memiliki nilai interpretatif yang jauh melampaui keakuratan historisnya semata (Lombaard, 2006). Namun, harus segera ditegaskan bahwa kemiripan antara silsilah Alkitab dan silsilah kuno bukanlah bukti bahwa Kejadian dipinjam dari mitos-mitos pagan. Justru sebaliknya, kemiripan tersebut memperlihatkan bahwa Musa, di bawah ilham Roh Kudus, menggunakan media sastra yang dapat dipahami oleh pembaca pertamanya, sambil mengkomunikasikan kebenaran wahyu yang sama sekali berbeda dari teologi politeistik di sekitarnya (Younker, 1999).

Salah satu contoh terkenal dari tradisi Timur Dekat adalah *Sumerian King List*, yang mendaftar para raja sebelum dan setelah banjir besar dengan usia-usia yang sangat panjang—beberapa di antaranya mencapai puluhan ribu tahun. Hasel (1980) menunjukkan bahwa perbedaan antara daftar ini dan Kejadian 5 serta 11 jauh lebih signifikan daripada kemiripannya. *Sumerian King List* menampilkan angka-angka yang sangat besar dan berkaitan dengan klaim keilahian dalam kerajaan, sedangkan Kejadian menampilkan angka-angka yang relatif moderat (di bawah seribu tahun), realistis dari segi biologis untuk manusia sebelum air bah, dan tidak menjadi fungsi pengkultusan raja. Lebih jauh, Kejadian mencatat kematian setiap tokoh secara konsisten, suatu hal yang justru menekankan bahwa para tokoh ini adalah manusia biasa di bawah konsekuensi dosa, bukan dewa-dewi.

Dalam masyarakat Timur Dekat, silsilah berfungsi untuk membangun identitas dan klaim atas warisan, properti, dan kepemimpinan. Para raja sering kali menelusuri leluhur mereka hingga ke tokoh-tokoh ilahi guna melegitimasi kekuasaan. Berbeda dengan praktik ini, silsilah Kejadian sama sekali tidak digunakan untuk melegitimasi tahta atau kekuasaan politik. Justru sebaliknya, silsilah Kejadian menelusuri umat manusia kembali kepada satu pasangan asal—Adam dan Hawa—yang diciptakan langsung oleh Allah pada hari keenam minggu penciptaan literal (Kej. 1:26–27). Dengan demikian, semua manusia memiliki

martabat yang sama sebagai gambar Allah, dan tidak ada ras atau bangsa yang dapat mengklaim kelebihan ontologis atas yang lain (Hamilton, 1990).

Perbedaan teologis yang paling mencolok antara silsilah Kejadian dan tradisi Timur Dekat lainnya adalah orientasi penyembahan kepada Allah yang Esa. Sementara silsilah Mesopotamia diwarnai politeisme dan mitologi, silsilah Kejadian memperlihatkan kerja satu Allah yang berdaulat yang membimbing sejarah dari generasi ke generasi menuju penggenapan janji penebusan. Mathews (1996, hal. 295) menyebut hal ini sebagai “monoteisme historis” yang membedakan Israel dari semua bangsa di sekitarnya. Oleh karena itu, meskipun bentuk sastranya tampak mirip, isi dan pesan teologisnya bersifat unik dan diilhamkan.

Struktur Sastra Silsilah dalam Kitab Kejadian

Genealogi sebagai Genre dalam Alkitab Ibrani

Dalam Alkitab Ibrani, silsilah merupakan suatu genre tersendiri yang memadukan catatan historis dengan narasi teologis. Teks-teks silsilah umumnya menyajikan suksesi individu yang dihubungkan melalui relasi keluarga, sering kali mengikuti formula yang menyebut nama bapa diikuti nama anak-anaknya. Detail tambahan seperti usia ketika memperanakkan, usia ketika meninggal, atau peristiwa penting lain juga sering dimasukkan. Dalam Kejadian, silsilah ditampilkan dalam beberapa pola: silsilah lurus (linear) yang menelusuri satu garis turunan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan silsilah bersegmen (segmented) yang mendaftar berbagai cabang keturunan dari satu leluhur.

Formula Toledot sebagai Penanda Struktural

Salah satu fitur paling menonjol dalam struktur sastra Kejadian adalah formula *toledot* (*’elleh toledot*), yang secara harfiah berarti “inilah keturunan/riwayat dari.” Formula ini muncul sebelas kali dalam Kitab Kejadian (2:4; 5:1; 6:9; 10:1; 11:10; 11:27; 25:12; 25:19; 36:1; 36:9; 37:2) dan merupakan penanda sastra paling menonjol dalam kitab tersebut, yang membagi bagian-bagian dan membentuk strukturnya secara keseluruhan (Schwartz, 2016). Formula ini bukan sekadar penanda transisi; ia memiliki desain sastra yang bervariasi dengan frasa dan detail tambahan yang berbeda-beda, yang mengantisipasi sifat narasi yang akan mengikutinya. Meskipun setiap kemunculan mengikuti struktur dasar yang tetap (“inilah *toledot* dari X”), masing-masing divariasikan dengan frasa dan detail tambahan yang berbeda yang menerangi peran sastra khususnya dan mengantisipasi sifat narasi yang menyusul (Schwartz, 2016).

Setiap kemunculan formula *toledot* dapat dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan konteksnya: (a) sebagai pembukaan daftar silsilah dari bapak yang disebutkan (5:1; 10:1; 11:10; 25:12; 36:1; 36:9), atau (b) sebagai pembukaan bagian naratif (2:4; 6:9; 11:27; 25:19; 37:2). Dari perspektif konseptual, formula *toledot* menghasilkan fokus yang meningkat pada garis keturunan yang dipilih, seperti kamera yang memperbesar subjek tertentu—bertransisi dari daftar silsilah umat manusia secara luas ke daftar silsilah dan narasi tentang garis keturunan yang dipilih. Narasi penciptaan pertama (1:1–2:3) sendiri dikecualikan dari kerangka *toledot* karena sifatnya yang ideal, yang berfokus pada tindakan Allah tanpa deskripsi tindakan manusia, sehingga tidak kompatibel dengan konsep seleksi dan penolakan yang melekat pada formula *toledot* naratif (Schwartz, 2016).

Fungsi Teologis Silsilah

Setiap silsilah dalam Kejadian memiliki intensi dan spiritualitas yang berbeda-beda. Tiga silsilah dalam Kejadian 4:17–22, 4:25–26, dan 5:1–32, misalnya, menampilkan konfigurasi iman yang unik dan mencerminkan aspek-aspek berbeda dari pemeliharaan Allah: silsilah Kain bersifat etiologis (memberikan asal-usul peradaban), silsilah Set

menekankan awal yang baru dan kasih karunia, sementara silsilah Kejadian 5 menghubungkan Adam dengan Nuh seraya menekankan berkat Allah yang berkelanjutan melalui setiap generasi dan kesinambungan citra Allah (*imago Dei*) (Lombaard, 2006). Dengan demikian, silsilah-silsilah dalam Kejadian bukan hanya catatan sejarah, tetapi juga teks yang kaya makna teologis dan budaya, yang masing-masing mengungkapkan cara iman menemukan ekspresinya dalam pemikiran dan tindakan manusia.

Silsilah Pra-banjir: Kejadian 5

Silsilah Kejadian 5 mengikuti pola yang sangat teratur: “Ketika X telah hidup Y tahun, ia memperanakkan Z. Setelah memperanakkan Z, X hidup lagi A tahun, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. Jadi X mencapai umur B tahun, lalu ia mati.” Pola yang berulang ini menekankan kesinambungan dan berkat ilahi yang mengalir dari generasi ke generasi. Setiap generasi yang dicatat dalam silsilah turut berkontribusi pada pemenuhan tujuan ilahi dalam sejarah keselamatan (Mathews, 1996, hal. 297). Pengecualian yang paling mencolok dalam pola ini adalah Henokh, yang “hidup bergaul dengan Allah” dan “tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah” (Kej. 5:24). Pengangkatan Henokh memperlihatkan bahwa kematian bukanlah takdir yang tak terelakkan bagi mereka yang berjalan bersama Allah—suatu tanda harapan di tengah-tengah daftar yang berulang kali menyebut “lalu ia mati.”

Silsilah Pasca-banjir: Kejadian 10–11

Setelah air bah, silsilah dilanjutkan melalui keturunan Nuh. Kejadian 10 menyajikan “Daftar Bangsa-bangsa” (*Table of Nations*), yang mendaftarkan tujuh puluh bangsa yang berasal dari ketiga anak Nuh: Sem, Ham, dan Yafet. Ini merupakan peta etno-geografis dunia kuno yang memperlihatkan bagaimana semua bangsa berasal dari satu nenek moyang pasca-banjir. Kejadian 11:1–9 kemudian menceritakan peristiwa Menara Babel, yang menjelaskan penyebaran bangsa-bangsa ke seluruh bumi. Studi eksegesis terhadap Kejadian 11:1–9 mengungkapkan bahwa tindakan Allah dalam mengacaukan bahasa dan menyerakkan manusia bukanlah semata-mata hukuman, melainkan juga tindakan transformatif: Allah mendekonstruksi kesatuan yang bersifat arogan untuk merekonstruksi keberagaman yang mencerminkan kehendak-Nya (Merilyn, 2020). Baik kata Ibrani *bālal* (mengacaukan) maupun *pāšaš* (menyerakkan) dapat dipahami sebagai proses dekonstruksi sekaligus rekonstruksi bangsa-bangsa Allah menjadi beberapa bangsa baru yang unik dan berbeda (Merilyn, 2020). Setelah peristiwa Babel, silsilah Sem (Kej. 11:10–26) kembali menyempitkan fokus dari seluruh bangsa kepada satu garis keturunan yang berujung pada Abram—menandai transisi dari sejarah universal ke sejarah partikular dari umat pilihan Allah.

Perjanjian sebagai Kerangka Teologis Silsilah

Silsilah dalam Kejadian tidak dapat dipahami secara penuh tanpa mempertimbangkan kerangka perjanjian (*covenant*) yang membingkainya. Setiap silsilah utama dalam Kejadian terhubung erat dengan perjanjian ilahi: silsilah Nuh dikaitkan dengan perjanjian pasca-banjir (Kej. 6–9), silsilah Sem mengarah kepada perjanjian Abraham (Kej. 12; 15; 17), dan seterusnya. Perjanjian Allah dengan Nuh yang tercatat dalam Kejadian 6–9 menegaskan inisiatif Allah yang berdaulat untuk menjaga stabilitas ciptaan setelah air bah sebagai tindakan penghakiman sekaligus pembaruan; kasih karunia Allah menjadi dasar pemilihan Nuh, sehingga relasi perjanjian tidak pernah bertumpu pada prestasi manusia. Pelangi sebagai tanda perjanjian memperluas ruang lingkup janji tersebut untuk seluruh makhluk hidup, sehingga sifat perjanjian ini bersifat kosmik dan

berjangkauan lintas generasi (Tupamahu, 2025). Selanjutnya, perjanjian Abraham bersifat eksklusif pada penerimaannya tetapi inklusif pada tujuannya, karena melalui keturunannya semua bangsa di bumi dijanjikan menerima berkat (Tupamahu, 2025). Dengan demikian, silsilah berfungsi sebagai rekaman historis dari kesinambungan perjanjian itu sendiri—setiap generasi yang dicatat adalah mata rantai dalam rantai perjanjian yang menghubungkan penciptaan dengan penebusan.

Implikasi Teologis dan Praktis

Bagi Pemahaman tentang Manusia dan Sejarah

Silsilah Kejadian memiliki implikasi yang luas bagi pemahaman Kristen tentang manusia dan sejarah. Pertama, silsilah menegaskan kesatuan umat manusia. Bahwa semua manusia berasal dari satu pasangan asal (Adam dan Hawa) dan kemudian dari satu keluarga pasca-banjir (Nuh dan anak-anaknya) merupakan dasar bagi pemahaman tentang martabat manusia yang setara. Tidak ada dasar alkitabiah bagi rasisme atau diskriminasi etnis, karena semua manusia adalah saudara dalam arti yang paling harfiah. Hal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang plural, di mana teologi Perjanjian Lama dapat memberikan landasan bagi kehidupan bersama yang menghargai keberagaman sebagai kehendak ilahi (Samarenna, 2017).

Kedua, silsilah memperlihatkan bahwa sejarah manusia berada di bawah pengawasan dan bimbingan Allah. Pekerjaan Allah di dunia tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap melalui generasi-generasi. Setiap nama dalam silsilah adalah bukti bahwa Allah setia memelihara garis keturunan yang melaluinya Ia akan menggenapi janji penebusan-Nya. Kidner (1967, hal. 81) menyebut bahwa “di balik setiap nama ada wajah, dan di balik setiap wajah ada cerita yang dikenal Allah.”

Ketiga, silsilah menegaskan realitas dosa dan kematian. Frasa yang berulang “lalu ia mati” dalam Kejadian 5 bukan sekadar informasi biografis; ia merupakan komentar teologis tentang konsekuensi kejatuhan. Kematian adalah nyata, universal, dan merupakan akibat dari dosa (Rm. 5:12). Namun di tengah-tengah pengulangan kematian ini, ada pengecualian Henokh dan kemudian Nuh, yang memperlihatkan bahwa Allah memiliki kuasa atas maut dan bahwa kesetiaan kepada-Nya membuka kemungkinan yang melampaui takdir umum manusia.

Bagi Kehidupan Gereja dan Keluarga

Silsilah Kejadian memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi kehidupan gereja dan keluarga. Pertama, silsilah mengajarkan pentingnya transmisi iman lintas generasi. Bahwa setiap generasi dalam Kejadian 5 disebutkan dengan nama memperlihatkan bahwa Allah memandang setiap individu dalam rantai generasi sebagai “penting,” suatu kebenaran yang menemukan akarnya dalam silsilah-silsilah Kejadian. Henokh, yang “hidup bergaul dengan Allah” selama tiga ratus tahun setelah memperanakan Metusalah (Kej. 5:22), menjadi model bagi orang tua Kristen masa kini yang dipanggil untuk hidup kudus di hadapan anak-anak mereka.

Kedua, silsilah memiliki dimensi misional yang kuat. Daftar Bangsa-bangsa di Kejadian 10 memperlihatkan bahwa visi Allah meliputi seluruh keluarga umat manusia—tujuh puluh bangsa yang menjadi gambaran totalitas dunia. Janji kepada Abraham bahwa “semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 12:3) memberikan kerangka misional yang utuh: pemilihan demi penjangkauan. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, yang mengemban panggilan untuk memberitakan Injil kekal kepada “setiap bangsa, suku, bahasa, dan kaum” (Why. 14:6), berdiri dalam kelanjutan visi yang sudah tertanam dalam silsilah Kejadian. Dengan demikian, silsilah Kejadian bukan hanya akar identitas, melainkan juga akar misi.

Ketiga, dari sudut homiletika, silsilah dapat dikhotbahkan dengan cara yang membangkitkan iman. Khotbah-khotbah ekspositori yang melewati Kejadian 5, 10, atau 11 dengan cepat sering kali kehilangan kekayaan yang dapat ditemukan ketika nama-nama itu dipandang sebagai jejak setia Allah. Sebagaimana telah disinggung, di balik setiap nama ada wajah, dan di balik setiap wajah ada cerita yang dikenal Allah (Kidner, 1967, hal. 81). Pemahaman ini dapat mengubah pelayanan Firman, sehingga bagian-bagian yang sering dilewati menjadi sumber pewartaan yang segar.

Implikasi bagi Pemahaman Kitab Kejadian

Setelah menelaah berbagai aspek silsilah dalam Kejadian, beberapa implikasi penting muncul bagi pemahaman kitab ini secara keseluruhan. Pertama, silsilah berfungsi sebagai elemen struktural yang mengorganisasi narasi Kejadian. Melalui formula *toledot* yang berulang, teks membangun kerangka yang menghubungkan berbagai episode dalam suatu urutan yang koheren. Tanpa kerangka ini, peristiwa-peristiwa Kejadian dapat tampak terputus dan acak. Dengan kerangka ini, Kejadian terbaca sebagai sebuah karya yang utuh dan terancang dengan baik (Mathews, 1996, hal. 30; Sailhamer, 1992, hal. 84).

Kedua, silsilah berfungsi sebagai kerangka teologis yang mendukung tema-tema utama Kejadian. Tema-tema seperti kesinambungan, perjanjian, pemilihan ilahi, dan pengejawantahan tujuan Allah dalam sejarah diperkuat melalui penelusuran garis keluarga. Silsilah memperlihatkan bahwa pekerjaan Allah di dunia tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap melalui generasi-generasi. Setiap generasi yang dicatat dalam silsilah turut berkontribusi pada pemenuhan tujuan ilahi.

Ketiga, silsilah berkontribusi pada kesatuan naratif Kejadian. Kitab ini meliputi rentang waktu yang luas, mulai dari penciptaan dunia hingga kehidupan para bapa leluhur. Tanpa benang pemersatu, peristiwa-peristiwa beragam ini bisa terasa terputus. Silsilah mengatasi kemungkinan fragmentasi ini dengan menghubungkan berbagai episode melalui garis keturunan. Garis dari Adam ke Nuh, dari Nuh ke Sem, dan dari Sem ke Abraham menggambarkan benang historis kontinu yang membentang sepanjang kitab. Kesinambungan ini memperkuat gagasan bahwa peristiwa-peristiwa yang dijelaskan dalam Kejadian termasuk dalam satu cerita yang sedang berlangsung (Wenham, 1987, hal. 122; Hamilton, 1990, hal. 252).

Keempat, silsilah mengarahkan pembaca kepada Mesias. Garis dari Set ke Sem, dari Sem ke Abraham, dan kemudian (di luar Kejadian) dari Abraham ke Daud, dan dari Daud ke Yesus, memperlihatkan bahwa seluruh sejarah Perjanjian Lama bergerak menuju Kristus. Injil Matius dan Lukas memulai dengan silsilah Yesus justru untuk menempatkannya dalam alur ini—sebagai keturunan Abraham (Mat. 1:1) dan keturunan Adam, “anak Allah” (Luk. 3:38). Dengan demikian, silsilah Kejadian bukan sekadar daftar nama purba, melainkan jejak dari rencana keselamatan Allah yang berpuncak pada salib Kalvari.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menelaah peran dan signifikansi silsilah dalam Kitab Kejadian, dan memperlihatkan bahwa perikop-perikop ini jauh lebih dari sekadar daftar nama. Melalui analisis sastra dan teologis, penelitian menunjukkan bahwa silsilah berfungsi sebagai komponen esensial dari struktur naratif dan pesan teologis Kejadian. Daripada menjadi unsur periferal atau sekunder, silsilah memainkan peran krusial dalam menghubungkan peristiwa-peristiwa besar, membangun kesinambungan lintas generasi, dan menyoroti pengejawantahan rencana Allah dalam sejarah manusia.

Pertama, dari sudut sastra, silsilah berfungsi sebagai tulang punggung struktural Kejadian melalui formula *toledot* yang muncul sebelas kali sepanjang kitab. Formula ini membagi narasi menjadi unit-unit yang koheren dan memperlihatkan kesatuan kepenulisan Musa di bawah ilham Roh Kudus. Silsilah juga berfungsi sebagai jembatan naratif yang menghubungkan sejarah primeval (Kej. 1–11) dengan narasi patriarkal (Kej. 12–50), sehingga pembaca dapat mengikuti progresi cerita tanpa terputus.

Kedua, dari sudut teologis, silsilah dalam Kejadian 5, 10, dan 11:10–32 menyampaikan pesan-pesan yang kaya. Kejadian 5 memperlihatkan realitas kematian sebagai konsekuensi dosa sekaligus pemeliharaan ilahi atas garis penebusan, dengan Henokh sebagai tanda pengharapan akan kemenangan atas maut. Kejadian 10 menegaskan kesatuan ras manusia sebagai keturunan satu keluarga, sehingga menjadi fondasi misi penginjilan kepada seluruh bangsa. Kejadian 11:10–32 mempersempit fokus narasi pada garis Sem yang akan berpuncak pada Abraham, bapa segala orang beriman.

Ketiga, silsilah berfungsi sebagai fondasi identitas umat perjanjian. Israel memahami dirinya sebagai keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub—keluarga yang dipilih untuk membawa berkat penebusan kepada seluruh bangsa. Identitas ini bukan sekadar kesadaran etnis, melainkan kesadaran misional: dipanggil oleh Allah untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Pemahaman ini sangat relevan bagi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh sebagai komunitas yang melanjutkan misi yang sama dalam terang pesan tiga malaikat (Why. 14:6–12).

Keempat, dan terpenting, silsilah Kejadian mengarahkan pembaca kepada Kristus. Janji penebusan di Kejadian 3:15 ditelusuri melalui Set, Nuh, Sem, dan Abraham, untuk akhirnya digenapi dalam Yesus, Sang Mesias yang dijanjikan. Dengan demikian, silsilah Kejadian bukan sekadar artefak sastra kuno, melainkan jejak yang hidup dari kasih Allah yang berdaulat dalam sejarah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokusnya hanya pada silsilah dalam Kejadian, tidak meluas ke silsilah-silsilah dalam kitab-kitab lain seperti Tawarikh, Ezra, atau Matius dan Lukas. Selain itu, perbandingan dengan tradisi Timur Dekat Kuno hanya disinggung secara umum. Penelitian lanjutan dapat menelaah secara lebih terperinci hubungan antara silsilah Kejadian dan silsilah Mesias dalam Perjanjian Baru, atau implikasi silsilah Kejadian bagi diskusi tentang kronologi Alkitab dan usia bumi dari perspektif penciptaan literal Advent. Studi semacam itu akan memperkaya pemahaman kita atas rencana penebusan Allah yang berjalan dari Adam, melalui Israel, hingga Kristus, dan akhirnya hingga umat sisa yang dipanggil untuk mempersiapkan kedatangan-Nya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Davidson, R. M. (2004). The Genesis flood narrative: Crucial issues in the current debate. *Andrews University Seminary Studies*, 42(1), 49–77.
- Hamilton, V. P. (1990). *The book of Genesis: Chapters 1–17* (NICOT). Eerdmans.
- Hasel, G. F. (1980). Genesis 5 and 11: Chronogenealogies in the biblical history of beginnings. *Origins*, 7(1), 23–37.
- Hasel, G. F. (1985). *Biblical interpretation today*. Biblical Research Institute.
- Hasel, G. F. (1994). The “days” of creation in Genesis 1: Literal “days” or figurative “periods/epochs” of time? *Origins*, 21(1), 5–38.
- Kidner, D. (1967). *Genesis: An introduction and commentary* (TOTC). Inter-Varsity Press.
- Lombaard, C. (2006). Genealogies and spiritualities in Genesis 4:17–22, 4:25–26, 5:1–32. *Acta Theologica Supplementum*, 8, 145–159.
- Mathews, K. A. (1996). *Genesis 1–11:26* (The New American Commentary, Vol. 1A). B&H Publishing Group.
- Mathews, K. A. (2005). *Genesis 11:27–50:26* (The New American Commentary, Vol. 1B). B&H Publishing Group.

- Merilyn. (2020). The implication of the Scripture Genesis 11:1–9 in multicultural context of Indonesia. In *Proceedings of the International Conference on Christian and Inter-Religious Studies (ICCIRS 2019)*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302104>
- Nichol, F. D. (Ed.). (1978). *The Seventh-day Adventist Bible commentary* (Vol. 1). Review and Herald.
- Ross, A. P. (1988). *Creation and blessing: A guide to the study and exposition of Genesis*. Baker Book House.
- Sailhamer, J. H. (1992). *The Pentateuch as narrative: A biblical-theological commentary*. Zondervan.
- Samarenn, D. (2017). Berteologi dalam konteks Indonesia modern. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.53>
- Tupamahu. (2025). Konsep kovenan dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh dari persSchwartz, S. (2016). Narrative toledot formulae in Genesis: The case of heaven and earth, Noah, and Isaac. *Journal of Hebrew Scriptures*, 16, Article 8. [https://dopektif historis dan teologis. JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen](https://dopektif historis dan teologis. JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen, 3(4). https://doi.org/10.61404/juitak.v3i4.437), 3(4). <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i4.437>
- Waltke, B. K., & Fredricks, C. J. (2001). *Genesis: A commentary*. Zondervan.
- Wenham, G. J. (1987). *Genesis 1–15* (Word Biblical Commentary, Vol. 1). Word Books.
- Wilson, R. R. (1977). *Genealogy and history in the biblical world*. Yale University Press.
- Yunker, R. W. (1999). The literary genre of Genesis 1. *Journal of the Adventist Theological Society*, 10(1–2), 96–121.